

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Signalling Theory*

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *signalling theory* atau teori sinyal. Menurut Ghozali (2020), “teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal untuk memengaruhi perilaku penerima sinyal. Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk yang dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan.”

Brigham & Houston (2022) mendefinisikan “teori sinyal sebagai suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi sinyal bagi investor mengenai cara pandang investor melihat prospek perusahaan.” Menurut Brigham & Houston (2022), “teori sinyal menjelaskan karena adanya asimetri informasi, yaitu situasi di mana manajer memiliki informasi yang berbeda (lebih baik) mengenai prospek perusahaan dibandingkan dengan investor.”

Purba (2023) menjelaskan “informasi yang diterima oleh investor dapat berupa sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Sinyal yang baik, apabila laba yang dilaporkan perusahaan meningkat dan sebaliknya apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan mengalami penurunan maka termasuk sinyal yang jelek bagi investor. Sehingga informasi merupakan unsur penting bagi investor atau pelaku bisnis, karena informasi tersebut menyajikan keterangan, catatan atau gambaran perusahaan baik untuk keadaan masa lalu, saat ini dan keadaan yang akan datang bagi kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisi untuk pengambil keputusan investasi.”

Nur et al. (2024) menjelaskan “dalam akuntansi, sinyal-sinyal ini dapat berupa pengungkapan sukarela mengenai strategi perusahaan, analisis risiko, atau proyeksi

keuangan, serta kebijakan dividen yang konsisten dan transparan. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor independen, misalnya, memberikan keyakinan kepada investor bahwa informasi yang disajikan adalah akurat dan dapat diandalkan, sementara pengungkapan sukarela dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang strategi perusahaan.”

Nur et al. (2024) menjelaskan “teori sinyal dalam akuntansi membantu menjelaskan bagaimana perusahaan menggunakan laporan keuangan dan informasi terkait untuk mengirimkan sinyal kepada pihak eksternal mengenai kondisi keuangan dan kinerja mereka. Perusahaan yang memiliki kinerja baik mungkin memilih untuk mengungkapkan lebih banyak informasi atau menerbitkan laporan keuangan yang lebih rinci untuk menandakan kesehatan finansial mereka kepada investor dan kreditur.”

2.2 Kinerja Keuangan

Callahan (2007) dalam Rahayu (2020) menjelaskan “kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan yang dinyatakan dengan nilai uang dan biasanya digambarkan dalam laporan keuangan perusahaan. Penerimaan dan laba merupakan contoh ukuran dari kinerja keuangan perusahaan.”

Beaver (1967) dalam Rahayu (2020) menjelaskan tujuan dari kinerja keuangan adalah :

1. “Untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.”
2. “Untuk memperlihatkan kepada penanam modal atau masyarakat bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik.”

Tambunan et al. (2023) menjelaskan “pada dasarnya, laporan kinerja keuangan sangat bermanfaat untuk sebuah perusahaan. Informasi yang dapat dimanfaatkan dalam beberapa hal, yaitu sebagai berikut :”

1. “Digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa mendatang.”

2. “Mengukur prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan dari pelaksanaan kegiatannya.”
3. “Menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.”
4. “Dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar bisa meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.”
5. “Melihat kinerja perusahaan secara keseluruhan.”
6. “Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan perusahaan pada umumnya dan divisi perusahaan pada khususnya.”

Tambunan et al. (2023) menjelaskan “Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa cara seperti analisis perbandingan laporan keuangan, rasio keuangan, tendensi posisi, persentase per komponen, sumber dan penggunaan modal kerja, *breakeven*, sumber dan penggunaan kas, dan analisis perubahan laba kotor.” Astuti et al. (2021) menjelaskan “Analisis laporan keuangan merupakan indikator penting terhadap keuangan perusahaan, sehingga dapat dipakai sebagai alat dalam pengambilan keputusan keuangan dan sekaligus menggambarkan kinerja pada perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan agar dapat mengetahui apakah perusahaan bisa berkembang, bertahan, atau mengalami kegagalan.”

Tambunan et al. (2021) menjelaskan “Munawir menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:”

1. “Mengetahui tingkat likuiditas”
“Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.”
2. “Mengetahui tingkat solvabilitas”
“Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.”
3. “Mengetahui tingkat rentabilitas”
“Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”

4. “Mengetahui tingkat stabilitas”

“Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya serta membayar beban bunga atas utang-utangnya tepat pada waktunya”

Septiadi (2016) dalam Tambunan et al. (2023) menjelaskan “perusahaan bertujuan mencari keuntungan ataupun laba dalam melaksanakan aktivitas usahanya, hal ini jika dikaitkan dengan perekonomian dunia yang semakin berkembang pesat membuat perusahaan harus mencapai laba yang tinggi untuk melanjutkan usahanya yang di mana perusahaan harus mampu bersaing dengan perusahaan lainnya agar tetap bertahan di dunia bisnis.” Sueb & Keraf (2012) dalam Tambunan et al. (2023) menjelaskan “tingkat laba yang terus meningkat mencapai keuntungan maksimum merupakan indikator yang baik untuk kinerja keuangan sebuah perusahaan, Kinerja keuangan diposisikan selaku penentu keberlangsungan perusahaan.”

Pada penelitian ini, kinerja keuangan diukur dengan *return on asset (ROA)*. “*Return on assets* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki sekaligus mengukur tingkat pengembalian atas investasi perusahaan” (Sukamulja, 2022). Lessambo (2022) menjelaskan “*return on assets ratio or ROA measures how efficiently a company can manage its assets to produce profits during a period. Since company assets’ sole purpose is to generate revenues and produce profits, this ratio helps both management and investors see how well the company can convert its investments in assets into profit*” yang artinya “rasio *return on assets (ROA)* mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Karena tujuan utama aset perusahaan adalah untuk menghasilkan pendapatan dan laba, rasio ini membantu manajemen dan investor melihat seberapa baik perusahaan dapat mengubah investasinya dalam aset menjadi laba.”

Menurut Abdul Halim dan Supomo (2001) dalam Febriana et al. (2021) menjelaskan kelebihan *Return on Asset (ROA)* adalah sebagai berikut :

1. “Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.”
2. “*ROA* dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. Selanjutnya dengan *ROA* akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara obyektif. *ROA* akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan *ROA* tersebut.”
3. “Analisa *ROA* dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.”
4. “Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.”
5. “Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return On Asset (ROA)* juga berguna untuk kepentingan perencanaan.”
6. “Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return On Asset (ROA)* dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.”

Febriana et al. (2021) menjelaskan “menurut Munawir (2001) dalam Wibowo (2020), Kelemahan *Return On Asset (ROA)* adalah:”

1. “*Return On Asset (ROA)* sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.”
2. “*Return On Asset (ROA)* mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. *Return On Asset (ROA)* akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.”
3. “*Return On Asset (ROA)* sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.”

Menurut Hery (2016) dalam Goh (2022) menjelaskan “hasil pengembalian atas aset (*return on assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.”

Menurut Kieso et al. (2024), perhitungan *return on asset* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net income}}{\text{Average Total Assets}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

Net income : laba bersih

Average total assets : rata-rata jumlah aset

Weygandt et al. (2022) menjelaskan “ketika penghasilan (*income*) melebihi beban (*expenses*) maka akan menghasilkan laba bersih (*net income*).” Kartikahadi et al. (2023) menjelaskan “penghasilan dan beban adalah unsur-unsur laporan keuangan yang terkait dengan kinerja keuangan entitas. Pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi tentang posisi keuangan entitas dan kinerja keuangannya. Oleh karena itu, meskipun penghasilan dan beban didefinisikan dalam kaitkan perubahan dengan perubahan dalam aset dan liabilitas, informasi tentang penghasilan dan beban sama pentingnya dengan informasi tentang aset dan liabilitas.”

Dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (IAI, 2024) merumuskan:

1. “Penghasilan adalah peningkatan aset, atau penurunan liabilitas, yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang berkaitan dengan kontribusi dari pemegang klaim ekuitas.”

2. “Beban adalah penurunan aset, atau peningkatan liabilitas, yang mengakibatkan penurunan ekuitas, selain yang berkaitan dengan distribusi ke pemegang klaim ekuitas.”

Kieso et al. (2024) menjelaskan “perusahaan umumnya menyajikan salah satu atau semua bagian berikut dan totalnya dalam laporan laba rugi:”

1. “*Sales or revenue section*”
“Menampilkan penjualan, diskon, potongan harga, pengembalian barang, dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk menentukan jumlah bersih pendapatan penjualan.”
2. “*Cost of Goods Sold section*”
“Menampilkan beban pokok pendapatan untuk menghasilkan penjualan.”
3. “*Selling expenses*”
“Melaporkan biaya yang timbul akibat upaya perusahaan dalam melakukan penjualan.”
4. “*Administrative or General Expenses*”
“Melaporkan beban umum dan administrasi.”
5. “*Other income and expense*”
“Termasuk sebagian besar transaksi lain yang tidak termasuk dalam kategori pendapatan dan beban yang disebutkan di atas. Item-item seperti keuntungan dan kerugian dari penjualan aset jangka panjang, penyusutan aset, dan biaya restrukturisasi dilaporkan dalam bagian ini. Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga sering dilaporkan.”
6. “*Income from operations*”
“Laba hasil dari operasi normal perusahaan”
7. “*Financing costs*”
“Item terpisah yang mengidentifikasi biaya pembiayaan perusahaan, selanjutnya disebut sebagai beban bunga.”
8. “*Income before income tax*”
“Jumlah laba sebelum pajak penghasilan.”
9. “*Income tax*”

“Sebuah bagian singkat yang melaporkan pajak yang dikenakan atas penghasilan sebelum pajak penghasilan.”

10. “*Income from continuing operations*”

“Hasil perusahaan sebelum adanya keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan. Jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan, bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih.”

11. “*Discontinued operations*”

“Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penjualan atau pelepasan suatu komponen perusahaan.”

12. “*Net income*”

“Hasil bersih kinerja perusahaan selama periode tertentu.”

Pendapatan biasanya merupakan pos pertama dalam laporan laba rugi. Dalam PSAK 115 (IAI, 2024) disebutkan bahwa “Pendapatan (*revenue*) adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas normal entitas.” Kartikahadi et al. (2023) menjelaskan “Pendapatan diakui hanya jika pihak lawan kontrak adalah pelanggan. Pelanggan didefinisikan sebagai pihak yang memiliki kontrak dengan entitas untuk memperoleh barang atau jasa yang merupakan *output* dari aktivitas normal entitas untuk dipertukarkan dengan imbalan. Aktivitas normal dimaksudkan sebagai aktivitas yang biasa dilakukan entitas untuk menghasilkan pendapatan”.

Menurut Kartikahadi et al. (2023), “dalam metode sifat beban, pengelompokan, penggolongan, dan penyajian beban dilakukan berdasarkan analisis dan pengidentifikasian beban. Yang dimaksudkan dengan sifat beban, tidak lain adalah jenis unsur beban, misalnya beban bahan baku, gaji, beban depresiasi, beban bunga, dan lain-lain. Pengelompokan beban berdasarkan fungsi sangat tergantung pada jenis usaha suatu tempat entitas yang bersangkutan. Namun, pada dasarnya pengelompokan fungsi beban dapat dikelompokkan atas:”

- a. “Harga pokok penjualan barang atau jasa”
- b. “Beban pemasaran/penjualan/distribusi”
- c. “Beban administrasi dan umum”

d. “Beban keuangan”

Menurut Lessambo (2022), perhitungan *average total assets* sebagai berikut:

$$\text{Average total assets} = \frac{\text{Beginning Total Assets} + \text{Ending Total Assets}}{2} \quad (2.2)$$

Keterangan:

Beginning total assets : Jumlah aset pada awal periode

Ending total assets : Jumlah aset pada akhir periode

Menurut Kieso et al. (2024), “aset adalah sumber daya ekonomi yang dikuasai oleh entitas sebagai hasil dari peristiwa masa lalu (sumber daya ekonomi adalah hak yang memiliki potensi untuk menghasilkan manfaat ekonomi).” “Aset biasanya disajikan secara terpisah, yaitu jangka pendek (aset lancar) dan jangka panjang (aset tidak lancar). Aset lancar adalah aset yang diekspektasikan dapat digunakan, dijual, atau diperoleh dalam waktu satu tahun ke depan. Aset tidak lancar adalah aset yang diharapkan memiliki manfaat lebih dari satu tahun ke depan” (Humphreys et al., 2023). Menurut Kieso et al. (2024), aset dibagi menjadi 2, yaitu:

1. “*Current assets*”

“Aset lancar adalah uang tunai dan aset lain yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi uang tunai, dijual, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam siklus operasional, mana yang lebih lama.”

a. “*Cash and equivalent cash*”

“Kas umumnya dianggap terdiri dari uang kertas dan simpanan giro (uang yang dapat ditarik kapan saja di lembaga keuangan). Setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid dan akan jatuh tempo dalam tiga bulan atau kurang. Sebagian besar perusahaan menggunakan istilah kas dan setara kas, dan mereka menyatakan bahwa jumlah ini mendekati nilai wajar.”

b. “*Short term investment*”

“Suatu perusahaan harus melaporkan sekuritas perdagangan (baik utang maupun ekuitas) sebagai aset lancar. Perusahaan mengklasifikasikan investasi non-perdagangan individu sebagai aset lancar atau tidak lancar, tergantung pada keadaan. Sekuritas yang dipegang untuk penagihan harus dilaporkan pada biaya amortisasi. Semua sekuritas perdagangan dilaporkan pada nilai wajar.”

c. “*Prepaid expense*”

“Sebuah perusahaan memasukkan biaya dibayar di muka ke dalam aset lancar jika perusahaan tersebut akan menerima manfaat (biasanya jasa) dalam jangka waktu satu tahun atau siklus operasional, mana yang lebih lama.”

d. “*Receivables*”

“Perusahaan harus dengan jelas mengidentifikasi setiap antisipasi kerugian atas tak tertagih, nilai dan sifat dasar dari setiap *non-trade receivables*, dan setiap piutang yang digunakan sebagai jaminan.”

e. “*Inventories*”

“Untuk menyajikan persediaan secara tepat, perusahaan mengungkapkan basis valuasi (*lower-of-cost* atau *net realizable value*) dan asumsi aliran biaya yang digunakan (*First In First Out/FIFO* atau *average-cost*)”

2. “*Non-current assets*”

“Aset tidak lancar merupakan aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar”

a. “*Property, plant, and equipment*”

“Aset tetap atau aset berwujud yang memiliki umur panjang yang digunakan dalam operasi tetap perusahaan. Aset ini termasuk properti seperti tanah, bangunan, mesin, perkakas, alat, dan *wasting resources (minerals)*”

b. “*Long-term investment*”

“Investasi jangka panjang sering dirujuk sebagai investasi yang secara normal terdiri dari satu dari empat tipe berikut: investasi dalam sekuritas, seperti obligasi, saham biasa, atau wesel jangka panjang; investasi dalam aset berwujud yang tidak sedang digunakan untuk operasi, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi; investasi yang disisihkan untuk pendanaan

khusus, seperti *sinking fund*, dana pensiun, atau pendanaan ekspansi pabrik; dan investasi dalam perusahaan anak non-konsolidasi atau perusahaan asosiasi.”

c. “*Intangible assets*”

“Aset tak berwujud tidak memiliki komponen fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan. *Intangible asset* termasuk *patent, copyright, franchise, goodwill, trademark, trade names*, dan daftar pelanggan.”

d. “*Other assets*”

“Hal-hal yang terkait dalam bagian ini sangat beragam. Dapat terdiri dari *long-term prepaid expenses* dan piutang tak lancar, atau aset dalam pendanaan khusus, kas atau sekuritas yang dibatasi penggunaannya.”

2.3 Likuiditas

Menurut Kieso et al. (2020), “likuiditas merupakan jumlah waktu yang diperkirakan akan berlalu sampai suatu aset direalisasikan atau diubah menjadi uang tunai atau sampai suatu kewajiban harus dibayar.” Kartikahadi et al. (2023) menjelaskan “likuiditas adalah tersedianya dana kas dan saldo yang ada di rekening bank yang tidak terikat dengan suatu pembatasan penggunaan baik peraturan ataupun suatu perjanjian, dan aset setara kas yang diperlukan untuk membayar liabilitas secara tepat waktu. Suatu entitas dikatakan likuid bila memiliki cukup dana tunai atau aset yang setiap dapat dikonversikan menjadi dana tunai untuk memenuhi liabilitasnya ketika jatuh tempo. Untuk menentukan suatu perusahaan cukup likuid, dikenal beberapa parameter yang dihitung dan dianalisis berdasarkan data dan informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan suatu perusahaan seperti rasio likuiditas (*liquidity ratio*).”

Menurut Weygandt et al. (2022), “rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan dalam melunasi semua kewajiban yang jatuh tempo dan untuk kebutuhan kas yang tidak terduga. Rasio yang digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendeknya adalah *current ratio, the acid-test ratio, accounts receivable turnover*, dan *inventory turnover*”. “Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban

pada saat jatuh tempo disebut *insolvency*. Oleh karena itu, rasio likuiditas disebut juga sebagai *short-term solvency ratios*” (Parrino et al., 2022)

Pada penelitian ini, likuiditas diukur dengan *current ratio*. “*Current ratio* adalah indikator utama likuiditas jangka pendek suatu perusahaan. Analis menganggap rasio lancar di atas satu sebagai indikasi bahwa perusahaan dapat menutupi kewajiban lancarnya dari kas yang diperoleh dari aset lancarnya. Namun, aturan praktis ini tidak memperhitungkan waktu pembayaran dan penerimaan kas. Misalnya, perusahaan dapat menghadapi masalah likuiditas jangka pendek meskipun rasio lancarnya melebihi satu jika sebagian aset lancarnya, seperti persediaan, sulit untuk dilikuidasi” (Palepu et al., 2021). Miller-Nobles et al. (2021) menjelaskan “tingginya nilai *current ratio* mengindikasikan perusahaan memiliki kecukupan aset lancar untuk mempertahankan operasi bisnis yang normal.”

“*Current ratio* yang lebih besar dari satu mengimplikasikan bahwa aset lancar perusahaan cukup untuk menutupi kewajiban lancarnya. Jika *current ratio* perusahaan kurang dari satu, analis ingin memahami cara perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya” (Libby et al., 2023). Menurut Weygandt et al. (2022), *current ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Current assets : Aset lancar

Current liabilities : Liabilitas lancar

Libby et al. (2023) menjelaskan “*Current assets* adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang akan digunakan atau dikonversi menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun. Aset lancar perusahaan terdiri dari kas, investasi jangka pendek, piutang usaha, perlengkapan, biaya dibayar dimuka, dan persediaan.” Menurut Weygandt et al. (2022), “untuk sebagian besar bisnis, batas waktu untuk klasifikasi sebagai aset lancar adalah satu tahun dari tanggal laporan posisi keuangan. Contohnya, piutang usaha adalah aset lancar karena perusahaan akan

menagih dan mengubahnya menjadi kas dalam waktu satu tahun.” Menurut Kimmel et al. (2022), “perusahaan mengurutkan aset lancar berdasarkan tingkat likuiditas, yaitu urutan yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas. Jenis aset lancar yang umum berdasarkan urutan likuiditas adalah kas, investasi jangka pendek, piutang, persediaan, dan beban dibayar dimuka”

Kartikahadi et al. (2023) menjelaskan aset yang diklasifikasikan aset lancar sesuai dengan PSAK 201 jika:

1. “Entitas mengharapkan akan merealisasikan aset, atau bermaksud untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal”
“Misalnya piutang usaha, yang diharapkan oleh manajemen dapat diterima pembayarannya dalam jangka waktu kredit normal sesuai sifat industri dari entitas. Contoh lain adalah persediaan. Baik itu persediaan bahan baku, yang akan digunakan dalam siklus operasi normal entitas, maupun persediaan barang jadi yang siap untuk dijual dalam siklus operasi normal entitas. Pengelompokan aset dilihat dari maksud dan tujuan penggunaannya. Kendaraan mobil dapat dikelompokkan sebagai aset lancar bagi *dealer* mobil, karena merupakan persediaan yang akan dijual.”
2. “Entitas memiliki aset untuk tujuan untuk diperdagangkan”
“Kelompok untuk mengakomodasi aset yang dimiliki semata-mata dengan tujuan untuk diperdagangkan termasuk juga aset keuangan dalam kelompok dimiliki untuk diperdagangkan (*held for trading*).”
3. “Entitas mengharapkan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”
“Misalnya piutang kepada karyawan atau piutang pemegang saham yang oleh manajemen diharapkan dapat diterima pembayarannya dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.”
4. “Kas atau setara kas, kecuali yang dibatasi sehingga tidak dapat dipertukarkan atau digunakan untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”

Menurut Kimmel et al. (2022), “liabilitas lancar adalah kewajiban yang dibayarkan perusahaan dalam waktu satu tahun ke depan atau sepanjang siklus operasi, mana saja yang lebih lama.” Libby et al. (2023) menjelaskan “*Current liabilities* adalah kewajiban perusahaan yang perlu dilunasi dalam jangka waktu satu tahun. *Current liabilities* perusahaan terdiri dari utang usaha, pendapatan diterima dimuka, dan utang beban.” Kieso et al. (2020) menjelaskan konsep liabilitas lancar sebagai berikut:

1. “Utang yang timbul dari perolehan barang dan jasa: utang usaha, utang gaji dan upah, utang pajak penghasilan, dan sebagainya.”
2. “Tagihan yang diterima di muka atas penyerahan barang atau pelaksanaan jasa, seperti pendapatan sewa yang belum diterima atau pendapatan langganan yang belum diterima.”
3. “Kewajiban lain yang likuidasinya akan terjadi dalam siklus operasi atau dalam waktu satu tahun, seperti bagian obligasi jangka panjang yang harus dibayar pada periode berjalan, kewajiban jangka pendek yang timbul dari pembelian peralatan, atau kewajiban yang diestimasi, seperti kewajiban garansi. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kewajiban diestimasi sering disebut sebagai provisi.”

Menurut Kieso et al. (2020), “terkadang, liabilitas yang harus dibayar dalam satu tahun ke depan tidak termasuk dalam bagian liabilitas jangka pendek. Hal ini terjadi ketika perusahaan membiayai kembali utang jangka panjang sebelum akhir periode pelaporan. Pendekatan ini digunakan karena likuidasi tidak dihasilkan dari penggunaan aset lancar atau penciptaan kewajiban lancar lainnya.” Kartikahadi et al. (2023) menjelaskan liabilitas yang diklasifikasikan liabilitas lancar sesuai dengan PSAK 201 jika:

1. “Entitas memperkirakan akan melunasi liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal”
“Beberapa liabilitas diharapkan oleh manajemen akan diselesaikan dalam siklus operasi normal entitas, yang merupakan bagian dari modal kerja seperti utang usaha, beban akrual untuk biaya karyawan, dan biaya operasional lainnya,

termasuk dalam kelompok liabilitas jangka pendek, walaupun jatuh tempo dari liabilitas tersebut lebih dari dua belas bulan.”

2. “Entitas memiliki liabilitas tersebut dengan tujuan utama untuk diperdagangkan”

“Sama seperti aset lancar, manajemen mungkin saja memiliki liabilitas dengan tujuan untuk diperdagangkan, misalnya liabilitas keuangan dalam kelompok dimiliki untuk diperdagangkan (*held for trading*).”

3. “Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk dilunasi dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”

“Bisa saja terdapat liabilitas yang tidak diselesaikan dalam siklus operasi normal entitas, namun jatuh tempo untuk diselesaikan dalam waktu dua belas bulan setelah tanggal pelaporan, misalnya utang bank jangka panjang yang akan jatuh tempo kurang dari dua belas bulan, cerukan bank, pajak penghasilan terutang, dan utang dividen.”

4. “Entitas tidak memiliki hak pada akhir periode pelaporan untuk menangguhkan pelunasan liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”

“Hak entitas untuk menangguhkan pelunasan liabilitas memiliki substansi dan ada pada akhir periode pelaporan. Dalam hal ada kondisi yang mesti dipatuhi entitas, hak dikatakan memiliki substansi hanya jika entitas mematuhi kondisi tersebut. Jika entitas tidak mematuhi kondisi yang dipersyaratkan, maka entitas tidak memiliki hak untuk menunda pelunasan liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”

2.4 Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

“Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin baik pula kinerja keuangan yang bisa dicapai. likuiditas adalah salah satu faktor kunci untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas berarti perusahaan mempunyai kecukupan aset lancar untuk membayar kewajiban jangka pendek, yang dapat meningkatkan

kepercayaan investor serta memperkuat kinerja perusahaan secara umum” (Prasetyo et al., 2025).

“*Current ratio* memberikan gambaran tentang seberapa besar perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. *Current ratio* yang tinggi dapat mengindikasikan likuiditas yang baik, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada kinerja keuangan yang positif. Sebaliknya, *current ratio* yang rendah dapat menunjukkan masalah likuiditas dan potensi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.” (Putra et al., 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Jumentari et al. (2022) menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Prasetyo et al. (2025), Diana & Osesoga (2020) dan Anindita & Noegroho (2021) yang menyatakan likuiditas berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Pertiwi (2022) yang menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dan Fajri & Fauzan (2024) yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis alternatif pertama sebagai berikut:

Ha1: Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.5 Leverage

Astuti et al. (2021) menjelaskan “rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi semua liabilitasnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang).” Sukamulja (2022) menjelaskan “Rasio solvabilitas sering kali disebut *leverage ratio* karena menggambarkan proporsi utang perusahaan. Semakin tinggi proporsi utang atas pendanaan aset perusahaan maka akan semakin berisiko suatu bisnis. Walaupun, beberapa perusahaan memang memiliki pendanaan dari utang yang sangat tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi sektor bisnis yang memang berisiko dan dipengaruhi oleh *business maturity*, yaitu

semakin dewasa suatu bisnis maka perusahaan akan cenderung nyaman oleh pendanaan dari utang.”

Lessambo (2022) menjelaskan “rasio solvabilitas atau biasa disebut rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan operasi tanpa batas waktu dengan membandingkan tingkat utang dengan ekuitas, aset, dan pendapatan. Rasio *leverage* mengidentifikasi masalah kelangsungan usaha dan kemampuan perusahaan untuk membayar tagihannya dalam jangka panjang. Rasio solvabilitas lebih berfokus pada keberlanjutan jangka panjang perusahaan, bukan pada pembayaran kewajiban saat ini. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran dan melunasi kewajiban jangka panjangnya kepada kreditur, pemegang obligasi, dan bank. Rasio solvabilitas yang lebih baik mengindikasikan perusahaan yang lebih layak kredit dan sehat secara finansial dalam jangka panjang.”

Berk et al. (2023) menjelaskan terdapat empat rasio dalam mengukur *leverage*, yaitu:

1. “*Debt-equity ratio*”

“*Debt-Equity Ratio* adalah rasio jumlah utang jangka pendek dan jangka panjang perusahaan (termasuk yang jatuh tempo saat ini) terhadap nilai ekuitasnya, yang dapat dihitung berdasarkan nilai pasar atau nilai buku.”

2. “*Debt-to-capital ratio*”

“*Debt-to-Capital Ratio* adalah rasio jumlah utang jangka pendek dan jangka panjang perusahaan (termasuk yang jatuh tempo saat ini) dengan jumlah nilai utang dan nilai ekuitas, yang dapat dihitung berdasarkan nilai pasar atau nilai buku.”

3. “*Debt-to-enterprise value ratio*”

“*Debt-to-Enterprises Value Ratio* adalah rasio yang mengukur nilai perusahaan yang berhubungan dengan *net debt*. *Net debt* adalah selisih antara jumlah utang yang beredar dengan saldo kas dan investasi jangka pendek.”

4. “*Equity multiplier*”

“*Equity multiplier* adalah rasio yang mengukur *leverage* yang mengindikasikan nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan terhadap ekuitas perusahaan.”

Dalam penelitian ini, *leverage* diukur dengan *debt to equity ratio (DER)*. Yoewono (2023) menjelaskan “*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.” “Hubungan antara total liabilitas dan total ekuitas disebut *debt-to-equity ratio (DER)*, menunjukkan proporsi total liabilitas relatif terhadap total ekuitas. Dengan demikian, rasio ini mengukur *leverage* keuangan. Jika *DER* lebih besar dari 1, maka perusahaan mendanai lebih banyak aset dengan utang dibandingkan dengan ekuitas. Jika rasio ini kurang dari 1, maka perusahaan mendanai lebih banyak aset dengan ekuitas dibandingkan dengan utang. Semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, maka semakin besar risiko keuangan perusahaan” (Miller-Nobles et al., 2021).

Menurut Kasmir (2015) dalam Febriana et al., (2021) menjelaskan “bagi perusahaan semakin kecil rasio ini, maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset. Sebaliknya, semakin besar rasio ini justru akan semakin baik. Sedangkan bagi kreditor semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Kelayakan dan risiko keuangan perusahaan merupakan petunjuk yang diberikan oleh rasio ini.” Menurut Lessambo (2022), *debt to equity ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

Total Liability : Jumlah liabilitas

Total Equity : Jumlah ekuitas

Menurut Kartikahadi et al. (2023), “entitas memiliki kewajiban; kewajiban yang dimaksud adalah untuk mengalihkan sumber daya ekonomik; dan kewajiban

tersebut adalah kewajiban yang ada sekarang (kewajiban kini) yang timbul sebagai akibat dari peristiwa masa lalu. Kewajiban adalah tugas atau tanggung jawab yang praktis tidak dapat dihindari entitas. Kewajiban praktis tidak dapat dihindari adalah pada saat penghindaran melunaskan kewajiban memiliki konsekuensi ekonomik yang jauh lebih merugikan.” Wild & Shaw (2022) menjelaskan “liabilitas adalah kewajiban yang kemungkinan akan dibayarkan di masa depan berupa aset atau jasa yang saat ini harus dipenuhi oleh perusahaan sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.” Kieso et al. (2024) menjelaskan, liabilitas memiliki 3 karakteristik sebagai berikut:

1. “Liabilitas merupakan kewajiban saat ini.”
2. “Liabilitas memerlukan transfer sumber daya ekonomi (kas, barang, jasa).”
3. “Liabilitas timbul dari peristiwa masa lalu”

Liabilitas terbagi menjadi dua, yaitu liabilitas lancar (*current liabilities*) dan liabilitas tidak lancar (*non-current liabilities*). Kieso et al. (2024) menjelaskan “liabilitas lancar dilaporkan jika memenuhi salah satu dari dua kondisi berikut:”

1. “Liabilitas tersebut diperkirakan akan diselesaikan dalam siklus operasional normalnya; atau”
2. “Liabilitas tersebut diperkirakan akan diselesaikan dalam waktu 12 bulan setelah tanggal pelaporan.”

Kieso et al. (2024) menjelaskan “siklus operasional adalah periode waktu yang berlalu antara pembelian barang dan jasa yang terlibat dalam proses manufaktur dan realisasi kas akhir yang dihasilkan dari penjualan dan penagihan selanjutnya.” Kieso et al. (2024) menjelaskan, ada 10 jenis yang masuk *current liabilities*, yaitu:

1. “*Accounts payable*”
“Utang usaha atau utang dagang yang belum dibayar, adalah saldo utang yang harus dibayarkan kepada pihak lain atas barang, bahan baku, atau jasa yang dibeli secara kredit. Utang dagang timbul karena adanya selisih waktu antara penerimaan jasa atau pengambilalihan hak atas aset dan pembayaran atasnya.”
2. “*Notes payable*”

“Utang wesel adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa depan. Utang wesel dapat timbul dari pembelian, pembiayaan, atau transaksi lainnya. Beberapa industri mengharuskan penggunaan surat utang (sering disebut sebagai surat utang perdagangan) sebagai bagian dari transaksi penjualan/pembelian sebagai pengganti perpanjangan kredit akun terbuka yang biasa. Utang wesel kepada bank atau perusahaan pinjaman umumnya timbul dari pinjaman tunai. Perusahaan mengklasifikasikan surat utang sebagai jangka pendek atau jangka panjang, tergantung pada tanggal jatuh tempo pembayaran. Surat utang juga dapat berbunga atau tanpa bunga.”

3. *“Current maturities of long-term debt”*

“Ketika hanya sebagian dari utang jangka panjang yang akan dibayarkan dalam 12 bulan ke depan, seperti dalam kasus obligasi seri yang dibayar oleh perusahaan melalui serangkaian angsuran tahunan, perusahaan melaporkan bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo sebagai liabilitas jangka pendek dan bagian yang tersisa sebagai utang jangka panjang.”

4. *“Short-term obligations expected to be refinanced”*

“Kewajiban jangka pendek adalah utang yang dijadwalkan jatuh tempo dalam waktu satu tahun setelah tanggal neraca keuangan suatu perusahaan atau dalam siklus operasional normalnya. Beberapa kewajiban jangka pendek diharapkan akan dibiayai kembali secara jangka panjang. Kewajiban jangka pendek ini tidak akan memerlukan penggunaan modal kerja selama tahun berikutnya (atau siklus operasional).”

5. *“Dividend payable”*

“Dividen tunai yang harus dibayarkan adalah jumlah yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai hasil dari persetujuan dewan direksi (atau dalam kasus lain, pemungutan suara pemegang saham). Pada tanggal pengumuman, perusahaan menanggung kewajiban yang menempatkan pemegang saham dalam posisi kreditor sebesar jumlah dividen yang diumumkan. Karena perusahaan selalu membayar dividen tunai dalam

waktu satu tahun sejak pengumuman (biasanya dalam waktu tiga bulan), mereka mengklasifikasikannya sebagai kewajiban lancar.”

6. “*Customer advances and deposits*”

“Liabilitas jangka pendek dapat mencakup setoran tunai yang dapat dikembalikan yang diterima dari pelanggan dan karyawan. Perusahaan dapat menerima setoran dari pelanggan sebagai jaminan untuk pelaksanaan kontrak atau layanan, atau sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban masa depan yang diharapkan.”

7. “*Unearned Revenues*”

“Pendapatan diterima dimuka, yaitu:”

- a. “Ketika sebuah perusahaan menerima pembayaran di muka, perusahaan tersebut mendebit akun Kas dan mengkredit akun kewajiban lancar yang mengidentifikasi sumber pendapatan yang belum diperoleh.”
- b. “Ketika sebuah perusahaan mengakui pendapatan, perusahaan tersebut mendebit akun pendapatan diterima dimuka dan mengkredit akun pendapatan.”

8. “*Sales and value-added taxes payable*”

- a. “*Sales tax payable* adalah sebagian persentase dari harga jual. Penjual mengumpulkan pajak penjualan dari pelanggan saat transaksi penjualan terjadi dan mengirimkan pengumpulan tersebut ke pemerintah. Karena penjual saat ini memiliki kewajiban untuk membayar pengumpulan tersebut kepada pemerintah, jumlah ini merupakan liabilitas saat ini.”
- b. “*Value-added taxes payable* atau Pajak Pertambahan Nilai (PPN) lebih sering digunakan oleh otoritas pajak dibandingkan dengan pajak penjualan (lebih dari 100 negara mewajibkan perusahaan untuk memungut PPN). PPN adalah pajak konsumsi. Pajak ini dikenakan pada produk atau jasa setiap kali nilai tambah ditambahkan pada tahap produksi dan pada penjualan akhir. PPN merupakan beban bagi pengguna akhir, biasanya individu swasta, serupa dengan pajak penjualan. Namun, PPN tidak boleh disamakan dengan pajak penjualan. Pajak penjualan hanya dipungut sekali pada saat pembelian oleh konsumen. Tidak ada pihak lain dalam rantai produksi atau

pasokan yang terlibat dalam pemungutan pajak tersebut. Dalam sistem perpajakan PPN, PPN dipungut setiap kali suatu bisnis membeli produk dari bisnis lain dalam rantai pasokan produk tersebut.”

9. “*Income taxes payable*”

“Pajak penghasilan umumnya bervariasi secara proporsional dengan jumlah penghasilan tahunan. Dengan menggunakan informasi dan saran terbaik yang tersedia, suatu perusahaan harus menyiapkan laporan pajak penghasilan dan menghitung pajak penghasilan yang harus dibayar yang timbul dari kegiatan operasional periode saat ini. Perusahaan harus mengklasifikasikan pajak yang harus dibayar atas penghasilan bersih sebagai kewajiban lancar, sesuai dengan perhitungan dalam laporan pajak”.

10. “*Employee-related liabilities*”

“Perusahaan juga melaporkan sebagai liabilitas jangka pendek jumlah yang terutang kepada karyawan untuk gaji atau upah pada akhir periode akuntansi. Selain itu, perusahaan sering juga melaporkan sebagai liabilitas jangka pendek item-item berikut yang terkait dengan kompensasi karyawan: *payroll deductions*, *compensated absences*, dan *bonuses*.”

Weygandt et al. (2022) menjelaskan “liabilitas jangka panjang adalah kewajiban yang diharapkan akan dibayar oleh perusahaan lebih dari satu tahun ke depan.” Kieso et al. (2024) menjelaskan, “Liabilitas jangka panjang (kadang-kadang disebut sebagai utang jangka panjang) terdiri dari arus keluar sumber daya yang diharapkan akibat kewajiban saat ini yang tidak dapat dibayar dalam satu tahun atau siklus operasional perusahaan, mana yang lebih lama. Contoh liabilitas jangka panjang meliputi utang obligasi, utang surat utang jangka panjang, utang hipotek, liabilitas pensiun, dan liabilitas sewa.” Kieso et al. (2024) menjelaskan jenis-jenis *non-current liabilities* sebagai berikut:

1. “*Bonds payable* (utang obligasi)”

“Obligasi adalah bentuk surat utang berbunga yang diterbitkan oleh perusahaan, universitas, dan lembaga pemerintah.”

2. “*Long-term notes payable* (utang wesel jangka panjang)”

“Surat utang jangka panjang atau disebut juga *mortgage payable* (utang hipotek) memiliki kesamaan substansi dengan obligasi, karena keduanya memiliki tanggal jatuh tempo tetap dan mengenakan suku bunga yang dinyatakan secara eksplisit atau implisit. Namun, surat utang tidak diperdagangkan dengan mudah seperti obligasi di pasar sekuritas publik yang terorganisir. Perusahaan kecil umumnya menerbitkan surat utang sebagai instrumen jangka panjang mereka. Perusahaan besar menerbitkan baik surat utang jangka panjang maupun obligasi.”

Schroeder et al. (2022) menjelaskan “berdasarkan SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No. 6 mendefinisikan ekuitas adalah hak sisa. Ekuitas adalah perbedaan antara aset dan liabilitas.” Menurut Kartikahadi et al. (2023), “ekuitas adalah klaim residual terhadap aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas entitas. Klaim tersebut muncul karena adanya kontrak atau undang-undang atau cara serupa namun tidak memenuhi definisi liabilitas.” Kieso et al. (2024) menjelaskan ada enam komponen dalam ekuitas, yaitu:

1. “*Share capital*”

“*Share capital* atau modal disetor adalah jumlah total yang dibayarkan atas saham modal—jumlah yang disediakan oleh pemegang saham kepada perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan usaha.”

2. “*Share premium*”

“*Share premium* adalah kelebihan pembayaran di atas nilai nominal yang dibayarkan oleh pemegang saham sebagai imbalan atas saham yang diterbitkan kepada mereka. Setelah dibayarkan, kelebihan di atas nilai nominal menjadi bagian dari premi saham perusahaan. Pemegang saham individu tidak memiliki hak klaim yang lebih besar atas kelebihan pembayaran tersebut dibandingkan dengan pemegang saham lain dari kelas saham yang sama.”

3. “*Retained earnings*”

“Saldo laba adalah laba bersih yang ditahan perusahaan dalam bisnis. Ketika perusahaan memiliki laba bersih maka laba bersih akan ditutup ke akun Saldo laba di sebelah kredit. Ketika perusahaan mengalami rugi bersih maka akan

ditutup ke akun Saldo laba di sebelah debit. Jika jumlah kumulatif rugi melebihi jumlah kumulatif laba sepanjang usia perusahaan, maka saldo Saldo laba akan berada di debit yang disebut defisit. Defisit mengurangi ekuitas perusahaan. Saldo laba biasanya tersedia untuk pengumuman dividen. Namun, terdapat Saldo laba yang penggunaannya tidak tersedia untuk dividen, yaitu *retained earnings restrictions*” (Weygandt et al., 2022).

4. “*Accumulated other comprehensive income*”

“Mencerminkan jumlah total dari item-item pendapatan komprehensif lainnya. Hal ini mencakup item-item seperti keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi atas aset keuangan yang dinilai berdasarkan nilai wajar melalui pendapatan komprehensif lainnya, serta keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi atas transaksi derivatif tertentu.”

5. “*Treasury shares*”

“Saham-saham yang diterbitkan oleh suatu perseroan dan kemudian dibeli kembali oleh perseroan tersebut, namun belum dibatalkan.”

6. “*Non-controlling interest*”

“Sebagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor.”

2.6 Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan

“Penggunaan *DER* yang terlalu tinggi dapat menyebabkan biaya modal yang tinggi juga, maka *DER* tersebut akan mengurangi jumlah modal sendiri karena akan digunakan untuk membiayai tingkat penggunaan utang yang cukup. Ketika utang terus meningkat melebihi titik optimum, maka akan timbul kesulitan keuangan dan memicu terjadinya *agency cost* dan risiko kebangkrutan. Pengaruh negatif terjadi karena biaya kebangkrutan dan biaya keagenan yang porsinya telah melebihi manfaat pajak yang diperoleh dari penggunaan utang. Peningkatan utang perusahaan akan menyebabkan beban bunga yang tinggi, sehingga pendapatan perusahaan akan berkurang oleh biaya – biaya yang mengakibatkan pendapatan akan semakin mengecil. Jumlah utang yang tinggi juga dapat meningkatkan resiko

gagal bayar sehingga akan menurunkan kinerja keuangan” (Anandamaya & Hermanto, 2021).

“Perusahaan yang terlalu banyak melakukan pembiayaan dengan hutang maka dianggap tidak dapat menurunkan laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *leverage* maka semakin besar kemungkinan kegagalan perusahaan untuk tidak mampu membayar utangnya sehingga berisiko mengalami kebangkrutan. Pempublikasian informasi bertujuan untuk memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan. Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik atau sinyal buruk” (Muttaqien & Damayanti, 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Muttaqien & Damayanti (2022) menyatakan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Anandamaya & Hermanto (2021) dan Purnama et al. (2025) yang juga menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Rizky et al. (2024) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis alternatif kedua sebagai berikut:

Haz: *Leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

2.7 Ukuran Perusahaan

Menurut Palepu et al. (2021), “ukuran perusahaan sebagai indikator dari biaya modal, secara implisit mengasumsikan bahwa ukuran perusahaan yang besar mengindikasikan risiko yang lebih rendah.” Prasetyorini (2013) dalam Ernawati & Santoso (2022) menjelaskan “Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklarifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain lain.” “Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang

mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah dari pada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil” (Ernawati & Santoso, 2022).

Amalia & Khuzaini (2021) dalam Fitriyah & Syaiful (2024) menjelaskan “Ukuran perusahaan adalah suatu keadaan yang menampilkan skala sebuah perusahaan serta bisa diamati dari taraf pemasaran, total aktiva, total pekerja yang dipunyai perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan tergolong variabel yang dapat mempengaruhi kinerja financial, karena menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghadapi situasi persaingan antar perusahaan dan mampu menanggung risiko yang timbul akibat persaingan yang ketat. Perusahaan besar beresiko lebih minim daripada perusahaan yang kecil, sebab pengelolanya lebih optimal yang dipunyai perusahaan besar pada keadaan pasarnya, maka bisa menghadapi daya saing ekonomi.” Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan jumlah aset.

Ambarwati et al. (2015) dalam Diana & Osesoga (2020) menjelaskan “semakin maksimal aktiva perusahaan maka laba yang akan didapat menjadi maksimal pula, karena aktiva perusahaan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan yang tujuannya untuk menghasilkan laba.” Klasifikasi ukuran perusahaan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia No. 43/POJK.04/2020 Tentang Kewajiban Keterbukaan Informasi Dan Tata Kelola Perusahaan Bagi Emiten Atau Perusahaan Publik Yang Memenuhi Kriteria Emiten Dengan Aset Skala Kecil Dan Dan Emiten Dengan Aset (2020) sebagai berikut:

1. ““Emiten dengan Aset Skala Kecil yang selanjutnya disebut Emiten Skala Kecil adalah Emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:”
 - a. “memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah); dan”
 - b. “tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:”
 - 1) “pengendali dari Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten Skala Kecil atau Emiten dengan aset skala menengah; dan/atau”

- 2) “perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).”
2. “Emiten dengan Aset Skala Menengah yang selanjutnya disebut Emiten Skala Menengah adalah Emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:”
 - a. “memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah); dan”
 - b. “tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:”
 - 1) “pengendali dari Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten Skala Kecil atau Emiten Skala Menengah; dan/atau”
 - 2) “perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung menggunakan *logaritma natural asset* terhadap nilai jumlah aset. Diana & Osesoga (2020) menjelaskan “ukuran perusahaan diukur berdasarkan besarnya logaritma natural total aset yang dimiliki perusahaan. Penggunaan logaritma natural digunakan untuk mengurangi fluktuasi data. Dengan logaritma natural, nilai total aset akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari nilai yang sebenarnya.” Perhitungan *logaritma natural asset* menurut Ernawati & Santoso (2021) sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Assets}) \quad (2.5)$$

Keterangan:

Total assets : Jumlah aset yang dimiliki perusahaan

Menurut Weygandt et al. (2022), “Aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh suatu bisnis. Bisnis menggunakan asetnya dalam melaksanakan kegiatan seperti produksi dan penjualan.” Kartikahadi et al. (2023) menjelaskan “Dalam definisi aset, terdapat tiga aspek penting, yaitu hak, potensi untuk menghasilkan manfaat ekonomik, dan pengendalian:”

1. “Hak dapat ditimbulkan dari kontrak atau peraturan, contoh aset hak-guna yang timbul dari kontrak sewa; atau dengan menciptakan pengetahuan yang tidak ada dalam *domain* public baik terdaftar sebagai hak paten ataupun dijaga kerahasiaannya tanpa didaftarkan untuk hak paten; atau timbul karena entitas lawan (*counterpart*) memiliki kewajiban konstruktif.”
2. “Potensi menghasilkan manfaat ekonomik mengandung konsep probabilitas, yaitu tidak perlu dipastikan bahwa hak yang dimaksud di atas akan menghasilkan manfaat ekonomik. Suatu sumber daya ekonomi dapat menghasilkan manfaat ekonomik bagi entitas dengan memberikannya hak atau memungkinkannya untuk:”
 - a. “Menerima arus kas kontraktual atau sumber daya ekonomik lainnya;”
 - b. “Menukarkan sumber daya ekonomik dengan entitas lawan dengan persyaratan yang menguntungkan;”
 - c. “Menghasilkan arus kas masuk atau menghindarkan arus kas keluar; misalnya dengan memproduksi persediaan dan menyewakan aset;”
 - d. “Menerima kas atau sumber daya ekonomik lain dengan menjual sumber daya ekonomik; atau”
 - e. “Mengakhiri liabilitas dengan mengalihkan sumber daya ekonomik.”
3. “Pengendalian berarti kemampuan untuk mengarahkan penggunaan sumber daya ekonomik dan kemudian memperoleh manfaat ekonomik dari sumber daya ekonomik tersebut.”

Weygandt et al. (2022) menjelaskan “ciri umum yang dimiliki oleh semua aset adalah kemampuannya untuk memberikan layanan atau manfaat di masa depan. Dalam suatu bisnis, potensi layanan atau manfaat ekonomi di masa depan tersebut pada akhirnya menghasilkan arus kas masuk (pendapatan).”

2.8 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Fajar et al. (2025), “Ukuran perusahaan merujuk pada besarnya atau kecilnya suatu perusahaan, yang dapat diukur berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya. Selain sebagai indikator fisik, ukuran perusahaan bisa pula menjadi

sebuah faktor yang memiliki pengaruh dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam banyak kasus, perusahaan berukuran besar biasanya mempunyai sumber daya dan kemampuan yang lebih besar pula, yang dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi risiko, dan memperluas pangsa pasar. Oleh karena itu, ukuran perusahaan bukan hanya mencerminkan skala operasional, tetapi juga dapat menjadi faktor penting dalam menentukan potensi pertumbuhan dan keberhasilan perusahaan.”

“Perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak aset dan mungkin dapat mengelola aset-aset tersebut dengan lebih baik untuk beroperasi dan menghasilkan pendapatan. Perusahaan yang lebih besar mungkin dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan sumber daya dan teknologi yang lebih banyak. Studi ini mendukung teori skala ekonomi, yang menyatakan bahwa modal fisik, seperti mesin dan peralatan, menentukan ukuran ideal dan keuntungan suatu perusahaan. Karena modal fisik yang besar menyediakan produksi yang lebih banyak” (Rinjani et al., 2025).

Pada penelitian sebelumnya, Diana & Osesoga (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Fajar et al. (2025) dan Rinjani et al. (2025) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Marcelline (2023) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis alternatif ketiga sebagai berikut:

Ha₃: Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan *logaritma natural assets* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.9 Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan secara Simultan terhadap Kinerja Keuangan

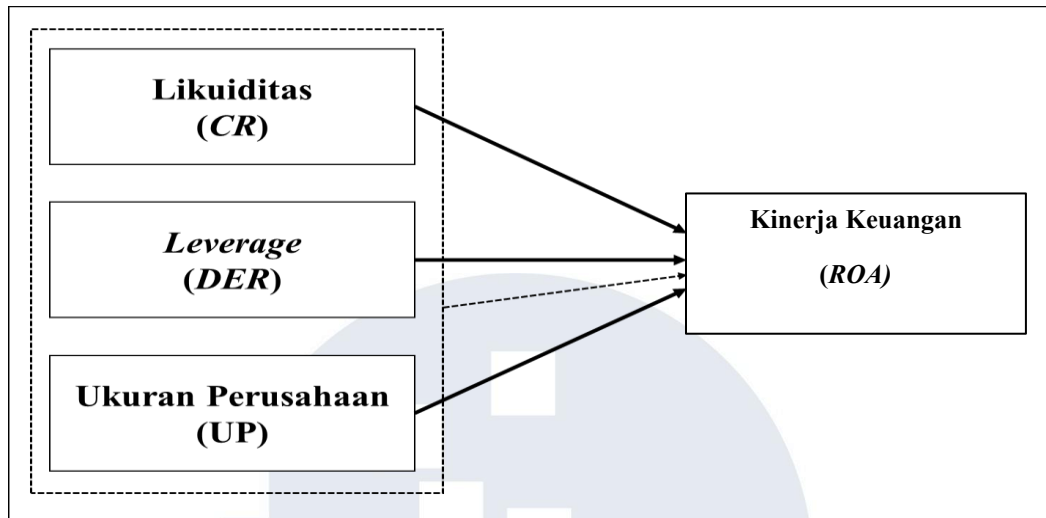
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana & Osesoga (2020) mengenai “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Manajemen Aset, dan Ukuran

Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2018” menyatakan “bahwa variabel independen yaitu likuiditas, solvabilitas, manajemen aset, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan.” Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Fachri et al. (2024) mengenai “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2022” menyatakan “secara simultan (bersama-sama) terdapat pengaruh antara variabel likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.”

Hasil yang serupa pada penelitian yang dilakukan oleh Rosalia et al. (2024) dengan judul penelitian “Analisis pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2023” yang menyatakan “ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage* dan likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.” Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviyana et al., 2023 mengenai “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021” yang menyatakan “*leverage*, likuiditas, struktur modal dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan.”

2.10 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hipotesis yang telah dipaparkan, maka model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA